

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik.

Selama ini strategi penyelenggaraan pendidikan bersifat klasikal-massal, memberikan perlakuan standar (rata-rata) kepada semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa yang lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecepatan belajar di atas siswa yang lainnya, akan merasa jenuh sehingga sering berprestasi di bawah potensinya atau *underachiever* (Widyastono, 2001).

Peserta didik berbakat intelektual yang tidak mendapatkan layanan sesuai bakat atau kapasitas intelektualnya kadang diidentifikasi sebagai siswa yang menyimpang dari siswa lainnya, bahkan disebut sebagai 'siswa nakal'. Keputusan guru untuk memberikan sebutan siswa nakal terhadap peserta didiknya semestinya dilandasi oleh fakta yang mendasarinya, termasuk fakta kecerdasannya. Tidak jarang

peserta didik yang diidentifikasi sebagai siswa nakal sebenarnya adalah siswa cerdas yang kecerdasannya tidak dapat dikembangkan secara optimal. Siswa tersebut mengekspresikan kelebihan energinya dengan aktivitas yang kadang dianggap sebagai kenakalan (Hallahan dan Kauffman, dalam Gerbang Majalah Pendidikan, 2004).

Pada sebuah studi lanjut ditemukan perilaku 'nakal' tersebut ada yang disebabkan oleh keberbakatan intelektual yang tidak dikembangkan secara optimal proporsional, disamping memang ada yang disebabkan *desosialisasi*. Anak dapat menguasai pelajaran yang diberikan guru lebih cepat daripada siswa yang lain dengan bakat kecerdasannya. Sementara siswa yang lain masih berkuat dengan usaha memahami materi pelajaran, anak berbakat intelektual menggunakan sisa waktunya untuk melakukan aktivitas lain yang kadang dinilai sebagai aktivitas kenakalan (Hallahan dan Kauffman, dalam Gerbang Majalah Pendidikan, 2004).

David dan Rimm (dalam Gerbang Majalah Pendidikan, 2004) menyatakan anak berbakat memiliki karakter yang khusus. Karena itu, mereka memerlukan pendidikan yang khusus pula. Anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi sebagai seorang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, serta mampu menghasilkan suatu karya baru. Anak-anak itu juga memerlukan program dan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi di luar yang umumnya diberikan dalam program reguler, untuk dapat merealisasikan kontribusi mereka kepada diri sendiri dan masyarakat. Agar siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat